

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Masalah kemiskinan merupakan salah satu persoalan yang menjadi pusat perhatian pemerintah dari dulu hingga sekarang karena terbilang sangat sulit untuk mengatasinya. Kemiskinan dapat diartikan sebagai suatu keadaan ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memanfaatkan tenaga mental dan fisiknya dan tidak sanggup memelihara dirinya sendiri dengan taraf hidup yang layak. (Soerjono Soekanto 2002: 365). Ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak (baik makanan ataupun nonmakanan) juga merupakan suatu keadaan yang bisa dikatakan miskin/kemiskinan. (BPS dan Depsos 2005). Keadaan kemiskinan tersebut bukanlah suatu hal yang diinginkan oleh si miskin, melainkan suatu hal yang tidak dapat mereka hindari sendiri untuk keluar dari belenggu kemiskinan tersebut.

Kemiskinan yang kita pahami dengan taraf hidup yang rendah yang dapat diartikan dengan suatu keadaan dimana penduduknya ditandai dengan kehidupan yang serba kekurangan terutama kekurangan akan kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Kemiskinan kini seakan menjadi suatu identitas yang terjadi secara turun-temurun di pedesaan sehingga bukan suatu hal yang asing lagi bagi kita ketika banyaknya penduduk di desa yang kemudian mengadu nasib ke kota

ataupun keluar negeri dengan harapan untuk memperbaiki taraf hidupnya menjadi lebih baik dan tidak terpuruk dalam kemiskinan.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam mempunyai 25,95 juta jiwa atau 9,82 persen penduduk yang tergolong miskin pada tahun 2018. Angka ini kemudian mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi 25,14 juta jiwa atau sama dengan 9,41 persen. Persentase kemiskinan di perdesaan lebih tinggi dibandingkan dengan persentase kemiskinan di perkotaan. Pada September 2018 tingkat kemiskinan di perkotaan sebesar 6,89 persen, sedangkan tingkat kemiskinan di perdesaan adalah sebesar 13,1 persen (Badan Pusat Statistik 2019).

Pemerintah telah melakukan beberapa upaya untuk mengatasi masalah kemiskinan tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah ialah dengan memberikan bantuan sosial pada setiap keluarga kurang mampu/miskin baik itu di perkotaan maupun di perdesaan. Bantuan sosial adalah pemberian bantuan oleh pemerintah seperti barang, uang, dan jasa kepada seseorang, kelompok, keluarga atau masyarakat miskin, tidak mampu, dan/atau rentan terhadap risiko sosial (Maharani, 2019:7). Bantuan sosial tersebut diharapkan dapat membantu perekonomian masyarakat miskin di setiap daerah di Indonesia agar mereka yang tergolong miskin bisa keluar dari garis kemiskinan tersebut.

Seperti halnya di Desa Sayurmatua rata-rata penduduk di daerah ini bermatapencaharian sebagai petani dan buruh tani. Hal ini dikarenakan masih rendahnya tingkat pendidikan dan terbatasnya lapangan pekerjaan bagi masyarakat sedangkan laju pertumbuhan penduduk semakin meningkat. Jumlah penduduk Desa

Sayurmatua adalah 819 jiwa, dimana jumlah laki-laki sebanyak 402 jiwa, dan jumlah perempuan sebanyak 417 jiwa. Terdapat 210 KK di Desa Sayurmatua dengan KK miskin berjumlah 44 KK pada tahun 2017, kemudian pada tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi 54 KK miskin (Diolah dari data kantor Kepala Desa Sayurmatua).

Pada awalnya, di Indonesia pendataan kemiskinan diawali dengan kegiatan Pendataan Sosial Ekonomi (PSE) pada tahun 2005 yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang pada saat itu adalah sensus kemiskinan pertama yang ada di Indonesia. Hasil data terpadu pada 2005 ini kemudian digunakan untuk program bantuan sosial seperti Bantuan Langsung Tunai (BLT), Program Keluarga Harapan (PKH). PKH ini telah dimulai sejak tahun 2007 di tujuh Provinsi dengan sasaran Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) sebanyak 500.000 RTSM. Kemudian data tersebut akan di *update* setiap tiga tahun sekali dengan nama Pendataan Program Perlindungan Sosial (PPLS) (Dtk.kemensos.go.id).

Pendataan yang dilakukan oleh PSE 2005 dan PPLS 2008 ini hanya mencakup RTSM, rumah tangga miskin (RTM), dan rumah tangga hampir miskin (RTHM). Kemudian pada tahun 2011, tidak seperti pada tahun sebelumnya pendataan mencakup lebih banyak data yang dikumpulkan oleh PPLS yaitu sekitar 40 persen rumah tangga menengah kebawah yang memberikan informasi berdasarkan nama dan alamat rumah tangga sasaran (RTS) atau yang disebut dengan *By Name By Adress* (BNBA). Pada PPLS 2011 data yang didapatkan berasal dari Sensus Penduduk 2010 sedangkan pada PPLS 2008 datanya berasal dari PSE 2005 ([Http://bdt.tnp2k.go.id](http://bdt.tnp2k.go.id)).

Kemudian hasil dari PPLS tahun 2011 ini diserahkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) ke Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) yang kemudian dijadikan sebagai Basis Data Terpadu (BDT). BDT ini kemudian digunakan untuk berbagai program bantuan dan perlindungan sosial pada tahun 2012-2014. Kemudian pada tahun 2015, basis data terpadu hasil pendataan PPLS 2011 dimutakhirkan kembali oleh BPS melalui kegiatan Pemutakhiran Basis Data Terpadu (PBDT) (Dtk.kemensos.go.id).

Pada tahun 2016 pengelolaan Data Terpadu kemudian berada dibawah Kementerian Sosial melalui Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial (PusdatinKesos) yang mana tanggung jawab pemutakhiran data tersebut diserahkan kepada Pemerintah Daerah. Kemudian pada tahun 2017 dibuatlah Aplikasi Sistem Informasi Kesejahteraan Sosial Next Generation (SIKS-NG) yang gunanya untuk mengelola data terpadu yang disebut dengan Data Program Penanganan Fakir Miskin dan Orang Tidak Mampu (DT-PPFM dan OTM) dan data Program Perlindungan Sosial seperti PKH, RASTRA, dan BPNT (Dtk.kemensos.go.id).

Kementerian sosial kemudian menetapkan data terpadu sebanyak dua kali pada tahun 2017 berdasarkan SK Menteri Sosial Nomor 57/HUK/2017 sebanyak 96.829.022 jiwa berbasis keluarga dan sebanyak 427.222 jiwa berbasis non keluarga. Kemudian pada tahun 2018, penetapan data terpadu sebanyak satu kali berdasarkan SK Menteri Sosial Nomor 71/HUK/2018 ditetapkan DT-PPFM dan OTM sebanyak 98.195.551 jiwa berbaasis keluarga dan sebanyak 422.631 jiwa berbasis non keluarga. Pada tahun 2019 penetapan dilakukan sebanyak tiga kali berdasarkan SK

Menteri Sosial Nomor 8/HUK/2019 sebanyak 98.111.085 jiwa berbasis keluarga dan 582.931 jiwa berbasis non keluarga (Dtk.kemensos.go.id).

Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) juga telah dibentuk pada masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang bertujuan untuk melakukan pemutakhiran data kemiskinan. Hingga saat ini TNP2K masih berada di bawah koordinasi Wakil Presiden. Pemerintah Daerah juga telah ikut serta dalam pendataan kemiskinan, tetapi masalah data kemiskinan masih sering terjadi diberbagai daerah seperti penyaluran bansos yang tidak tepat sasaran karena data yang tidak valid/benar padahal kevalidan data ini adalah kunci keberhasilan dalam penyaluran bansos agar tepat kepada sarannya (www.tnp2k.go.id).

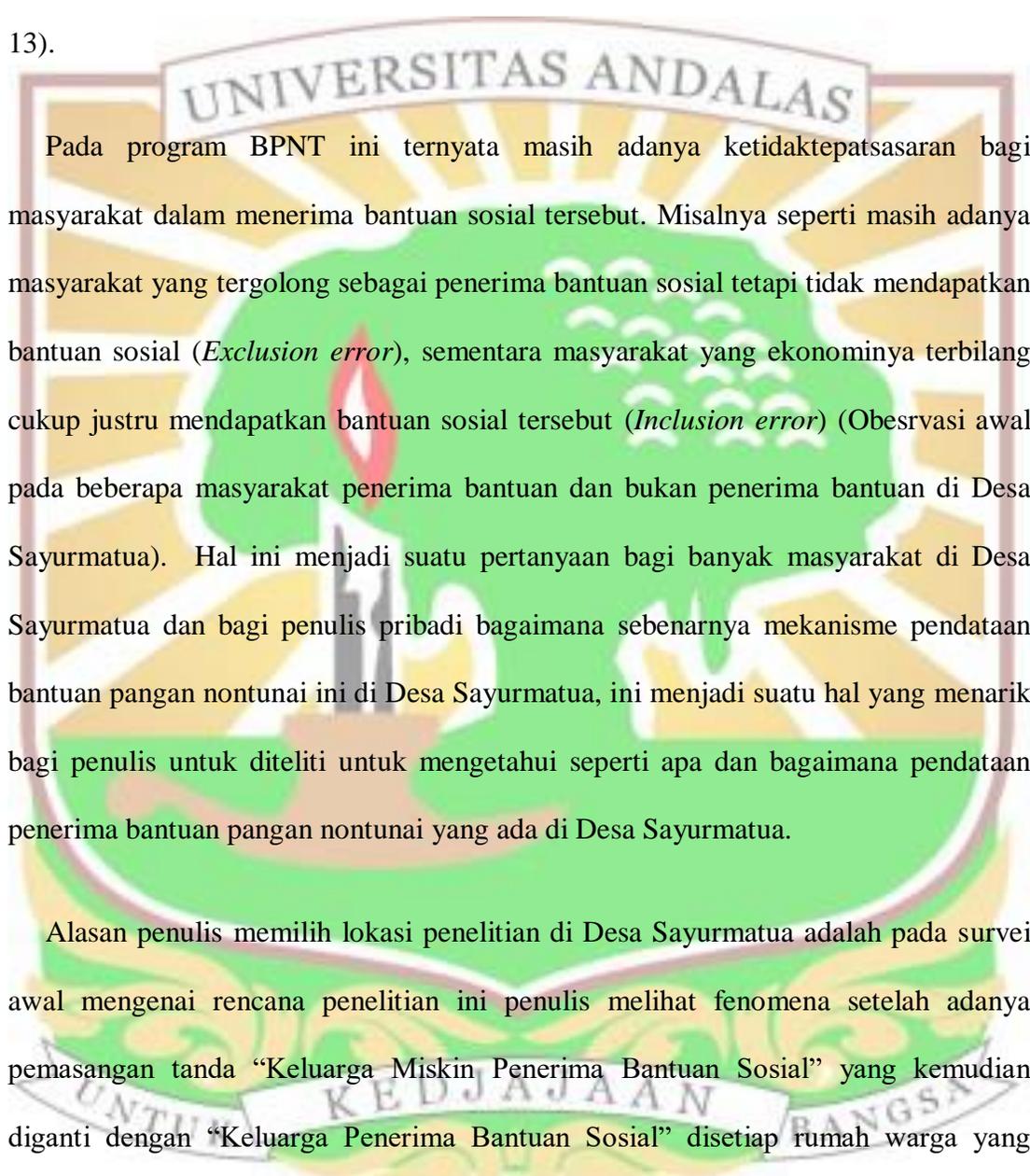
Seperti halnya di Mandailing Natal tepatnya di Desa Sayurmatua, ada beberapa bantuan sosial yang diberikan oleh pemerintah untuk menanggulangi masalah kemiskinan tersebut seperti PKH, BPNT, KIS, KIP, BLT, BST, tetapi terdapat masalah pada pendataan yang dilakukan di desa ini yaitu pada Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT). BPNT yang nama awalnya adalah RASKIN (Beras Untuk Rumah Tangga Miskin) kemudian berubah menjadi RASTRA (Beras Sejahtera) mulai ada sejak Juli 1998, dengan tujuan untuk memperkuat ketahanan pangan rumah tangga terutama pada rumah tangga miskin akibat krisis moneter. Sebelumnya program ini disebut dengan nama Operasi Pasar Khusus (OPK) dan diganti menjadi RASKIN pada tahun 2002. Dalam menentukan kriteria penerima manfaat program RASKIN seringkali menjadi suatu permasalahan yang sangat sulit untuk menentukannya, untuk

dapat mendata keluarga miskin diperlukan adanya kebijakan lokal berupa musyawarah Desa/Kelurahan. Musyawarah ini diharapkan dapat memberikan keadilan bagi sesama rumah tangga miskin untuk mendapatkan bantuan sosial (www.bulog.co.id).

Hingga pada tahun 2006, data penerima program RASKIN masih berasal dari data BKKBN yaitu berupa data keluarga prasejahtera alasan ekonomi dan keluarga sejahtera I alasan ekonomi. Pada tahun 2006 ini belum seluruhnya KK miskin dapat dijangkau oleh program RASKIN tersebut. Kemudian hal inilah yang menjadikan program RASKIN sering dianggap oleh masyarakat tidak tepat sasaran, dikarenakan rumah tangga sasaran tersebut berbagi dengan KK miskin yang lainnya yang belum termasuk dalam daftar sebagai sasaran/penerima.

Kemudian pada tahun 2016 nama RASKIN kembali diubah menjadi Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT). BPNT ini telah diperluas ke wilayah-wilayah lainnya dan dilaksanakan secara bertahap yaitu mulai tahun 2017 hingga saat ini. BPNT merupakan program transformasi dari program Beras Sejahtera (Rastra) dan diganti menjadi kupon elektronik (*E-voucher*) dengan alasan penyaluran BPNT lebih mudah sehingga dapat memenuhi prinsip 6T yaitu tepat sasaran, tepat jumlah, tepat waktu, tepat harga, tepat kualitas dan tepat administrasi. KPM akan membeli beras, telur, dan bahan pangan lainnya dengan menggunakan *E-voucher* sesuai dengan kualitas dan jumlah yang diinginkan. Tujuan BPNT ini adalah untuk meningkatkan ketepatan

kelompok sasaran, memberikan gizi yang seimbang dan pilihannya lebih banyak kepada rakyat miskin, dan untuk mendorong usaha eceran rakyat (Maharani, 2019:3-13).



Pada program BPNT ini ternyata masih adanya ketidaktepatsasaran bagi masyarakat dalam menerima bantuan sosial tersebut. Misalnya seperti masih adanya masyarakat yang tergolong sebagai penerima bantuan sosial tetapi tidak mendapatkan bantuan sosial (*Exclusion error*), sementara masyarakat yang ekonominya terbilang cukup justru mendapatkan bantuan sosial tersebut (*Inclusion error*) (Observasi awal pada beberapa masyarakat penerima bantuan dan bukan penerima bantuan di Desa Sayurmatua). Hal ini menjadi suatu pertanyaan bagi banyak masyarakat di Desa Sayurmatua dan bagi penulis pribadi bagaimana sebenarnya mekanisme pendataan bantuan pangan nontunai ini di Desa Sayurmatua, ini menjadi suatu hal yang menarik bagi penulis untuk diteliti untuk mengetahui seperti apa dan bagaimana pendataan penerima bantuan pangan nontunai yang ada di Desa Sayurmatua.

Alasan penulis memilih lokasi penelitian di Desa Sayurmatua adalah pada survei awal mengenai rencana penelitian ini penulis melihat fenomena setelah adanya pemasangan tanda “Keluarga Miskin Penerima Bantuan Sosial” yang kemudian diganti dengan “Keluarga Penerima Bantuan Sosial” disetiap rumah warga yang tergolong sebagai penerima bantuan. Ada beberapa warga yang justru menolak untuk diberikan tanda tersebut di rumahnya dengan alasan merasa malu dan sebagiannya

lagi karena merasa tidak pantas sebagai penerima bantuan dikarenakan masih ada masyarakat yang lebih pantas untuk mendapatkannya. Tetapi saat dilakukan pendataan untuk keluarga yang berhak mendapatkan bantuan sosial, masyarakat seakan mengajukan keluarganya sendiri untuk masuk dalam penerima bantuan walaupun sebenarnya mereka bukanlah termasuk golongan keluarga miskin.

Fokus penelitian ini adalah untuk mencari tahu bagaimana dinamika pendataan penerima bantuan pangan nontunai dan penyebab ketidaktepat sasaran di Desa Sayurmatua, melihat masih adanya masyarakat yang kurang mampu kemudian mengeluh karena tidak mendapatkan bantuan sosial tersebut. Sementara disisi lain masyarakat yang justru mampu dalam hal ekonominya dan terbilang sangat berkecukupan tetapi bisa mendapatkan bantuan sosial ini.

1.2.Rumusan Masalah

Tingkat kemiskinan di desa dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti kurangnya lapangan pekerjaan, rendahnya tingkat pendidikan serta masih minimnya pengetahuan masyarakat di desa. Pada observasi awal rencana penelitian ini, peneliti menemukan beberapa masalah dalam pendataan bantuan sosial yang diberikan kepada masyarakat, misalnya seperti masih adanya masyarakat penduduk Desa Sayurmatua yang tidak mendapatkan bantuan sosial padahal mereka termasuk dalam kriteria penerima bantuan. Selain itu juga adanya masyarakat yang terbilang berkecukupan dan tidak layak menerima bantuan tetapi masih termasuk dalam daftar

penerima bantuan, dan ada juga beberapa masyarakat miskin yang tidak didata oleh pihak pendataan ketika mereka melakukan pendataan untuk Bantuan Pangan Non Tunai ini.

Masyarakat yang termasuk dalam golongan penerima bantuan sosial tersebut seharusnya adalah masyarakat yang benar-benar kurang mampu dan telah memenuhi syarat yang telah ditentukan sebagai penerima bantuan, bukan masyarakat yang mampu dan berkecukupan. Selain itu juga kurangnya informasi yang diberikan oleh pihak lembaga terkait seperti Kepala Desa dan perangkatnya kepada masyarakat mengenai data penerima dan kriteria yang termasuk dalam penerima bantuan sosial, menjadikan masyarakat berasumsi mengenai banyak hal tentang pendataan penerima bantuan sosial tersebut.

Maka dari itu, berdasarkan latarbelakang yang telah penulis paparkan diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu: **“Bagaimana Dinamika dan Masalah Pendataan Penerima Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) di Desa Sayurmatua Kecamatan Naga Juang Kabupaten Mandailing Natal”?**



1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas adalah:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana dinamika dan masalah pendataan penerima bantuan pangan non tunai di Desa Sayurmatua Kecamatan Naga Juang Kabupaten Mandailing Natal.

2. Tujuan Khusus

1. Untuk menjelaskan dinamika dan masalah pendataan penerima bantuan pangan nontunai di Desa Sayurmatua.
2. Untuk menjelaskan implementasi ketidaktepatsasaran penerima bantuan pangan nontunai di Desa Sayurmatua.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

1. Memberikan kontribusi ilmu yang berhubungan dengan ilmu sosial khususnya jurusan sosiologi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam studi sosiologi perdesaan dan masalah kemiskinan.
2. Menambah literatur mengenai sosiologi perdesaan dan masalah kemiskinan dalam perkembangan Ilmu Sosiologi.

2. Manfaat Praktis

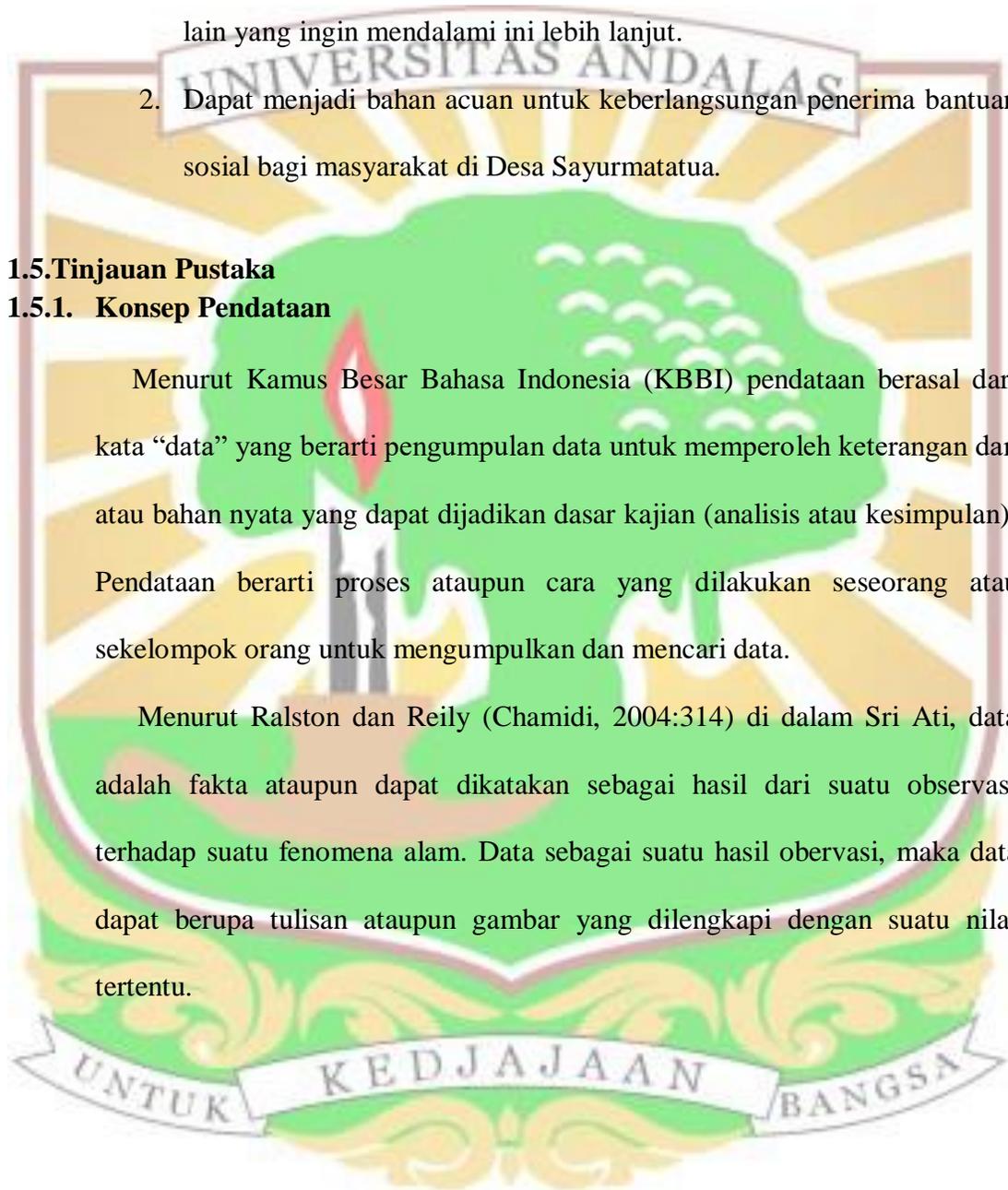
1. Memberikan bahan rujukan/masukan dan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin mendalami ini lebih lanjut.
2. Dapat menjadi bahan acuan untuk keberlangsungan penerima bantuan sosial bagi masyarakat di Desa Sayurmatatua.

1.5.Tinjauan Pustaka

1.5.1. Konsep Pendataan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendataan berasal dari kata “data” yang berarti pengumpulan data untuk memperoleh keterangan dan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan). Pendataan berarti proses ataupun cara yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk mengumpulkan dan mencari data.

Menurut Ralston dan Reily (Chamidi, 2004:314) di dalam Sri Ati, data adalah fakta ataupun dapat dikatakan sebagai hasil dari suatu observasi terhadap suatu fenomena alam. Data sebagai suatu hasil observasi, maka data dapat berupa tulisan ataupun gambar yang dilengkapi dengan suatu nilai tertentu.



Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pendataan kemiskinan dapat dibagi dua yaitu:

1. Pendataan kemiskinan makro, pendataan kemiskinan makro merupakan pendataan yang dilakukan dengan menghitung hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS). Pada tingkat provinsi, pendataan akan dilakukan pada Bulan Maret, Juni, September dan Bulan Desember. Sedangkan pada tingkat kabupaten, pendataan dilakukan secara tahunan. Badan yang bertanggung jawab untuk menerbitkan data ini adalah Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik.
2. Pendataan kemiskinan mikro, pendataan kemiskinan merupakan pendataan yang dilakukan dengan menghitung hasil Survei Pendataan Sosial Ekonomi (PSE) dan pendataan Perlindungan Sosial (PPLS). Pendataan mikro ini dilakukan dalam sekali tiga tahun.

Sumber data pada penerima bantuan sosial pangan dibentuk dan dikoordinasikan oleh Camat yang dilakukan oleh Tim Koordinasi Bansos Pangan tingkat Kecamatan. Data tersebut didapatkan dari pemerintah kabupaten yang kemudian diberikan kepada pendamping penerima bantuan sosial di desa untuk kemudian didata kembali dan ditentukan penerimanya.

Pendamping penerima bantuan sosial hanya menerima data dari kabupaten

sedangkan dalam pendataan kriteria yang termasuk sebagai penerima bantuan tersebut dilakukan oleh desa/lurah.

1.5.2. Definisi Bantuan Sosial

Bantuan sosial adalah pemberian bantuan berupa barang atau uang dari pemerintah kepada individu, keluarga, kelompok atau masyarakat yang sifatnya tidak secara terus menerus dan bisa saja berhenti sewaktu-waktu dengan tujuan untuk melindungi masyarakat miskin dari kemungkinan terjadinya resiko sosial (Permendagri Nomor 39 Tahun 2012, pasal 1 angka 15). Resiko sosial adalah suatu kejadian yang memungkinkan terjadinya kerentanan sosial terhadap individu, keluarga, kelompok dan/atau masyarakat. Misalnya seperti terjadinya krisis ekonomi, krisis sosial, krisis politik ataupun bencana alam lainnya. Apabila kerentanan sosial ini terjadi dan tidak diberikan bantuan sosial kepada individu ataupun masyarakat yang bersangkutan maka mereka akan semakin terpuruk dan dikhawatirkan tidak bisa hidup dalam kondisi yang wajar dan normal.

Ada beberapa jenis program bantuan sosial yang diberikan pemerintah untuk rakyat dengan tujuan untuk mempercepat penanggulangan kemiskinan. Contohnya seperti Kartu Indonesia Pintar (KIP), Program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN-KIS), Program Keluarga Harapan (PKH), dan Bansos Rastra/ Bantuan Pangan Nontunai (BPNT).

1. Kartu Indonesia Pintar adalah program bantuan berupa uang yang diberikan oleh pemerintah kepada anak sekolah dari jenjang SD, SMP, SMA/SMK bagi keluarga miskin. KIP ini akan diberikan kepada 19,7 juta anak sekolah mencakup anak-anak yang tidak mampu di sekolah, di luar sekolah, di pesantren, di panti asuhan dll. Bantuan yang akan diberikan adalah sebanyak Rp 450.000,00/ tahun untuk anak SD, Rp 750.000,00/ tahun untuk SMP, dan Rp 1.000.000,00/ tahun untuk anak SMA/SMK.
2. Bantuan Program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN-KIS) adalah program jaminan kesehatan dari pemerintah, dimana pemerintah akan membayar iuran bagi masyarakat yang tidak mampu. Pada tahun 2018 jumlah masyarakat penerima bantuan ini adalah sebanyak 92,4 juta penduduk. Kemudian pada tahun 2019 bantuan ditingkatkan menjadi 96,8 juta penduduk atau 38 persen penduduk Indonesia.
3. Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan program bantuan sosial yang diberikan kepada masyarakat kelompok penerima manfaat yaitu dengan melibatkan partisipasi masyarakat dalam menjaga kesehatan dan menyekolahkan anak-anaknya. Pada tahun 2014 jumlah penerima PKH ini adalah sebanyak 2,8 juta KPM. Kemudian pada tahun 2016 meningkat menjadi enam juta KPM, hingga pada tahun 2018 menjadi 10 juta KPM. Besaran bansos yang diberikan adalah Rp 1.890.000,00/ tahun/KPM.

4. Rastra/ Bantuan Pangan Nontunai merupakan program bantuan sosial yang nama awalnya adalah Rastra dan kemudian diubah menjadi Bantuan Pangan Nontunai. Jumlah penerima BPNT ini adalah sebanyak 1,2 juta KPM pada tahun 2017. Kemudian pada tahun 2019 diperluas secara bertahap hingga mencapai 15,5 juta KPM. Jumlah yang diberikan pemerintah melalui program BPNT ini adalah sebanyak Rp 110.000,00/ bulan/KPM yaitu melalui Kartu Keluarga Sejahtera (KKS) yang kemudian akan dibelanjakan berupa beras dan/atau telur melalui *e-Warong* yang telah ditentukan

1.5.3. Definisi Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT)

Bantuan Pangan Nontunai adalah bantuan sosial dalam bentuk pangan dari pemerintah yang disalurkan secara nontunai (uang elektronik) kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) setiap bulan dan KPM hanya boleh menggunakannya untuk membeli bahan pangan seperti beras, telur dan makanan bergizi lainnya di *e-Warong* yang telah bekerjasama dengan bank. Contohnya seperti usaha mikro, Warung Desa, *e-Warong*, toko kelontong, Agen Laku Pandai, Rumah Pangan Kita (RPK), Agen Layanan Keuangan Digital (LKD) ataupun usaha eceran lainnya yang menjual bahan pangan (Maharani, 2019:7-8).

Penyaluran BPNT mulai diberlakukan di 44 kota pada tahun 2017 yang memiliki akses yang memadai dan fasilitas yang mendukung. Alat

pembayaran elektronik yang digunakan untuk BPNT ini adalah Kartu Keluarga Sejahtera (KKS). Melalui sistem ini, Bantuan Pangan Nontunai akan langsung sampai ke rekening Penerima Manfaat dan mereka hanya dapat menggunakannya untuk membeli bahan pangan sesuai dengan yang telah ditetapkan pemerintah (Maharani, 2019:3-6). Penerima BPNT adalah Keluarga Penerima Manfaat (KPM) BPNT yang datanya berasal dari Data Terpadu Kesejahteraan Sosial.

Adapun tujuan dari Program BPNT adalah sebagai berikut:

1. Mengurangi pengeluaran KPM dengan memnuhi sebagian kebutuhan pangan seperti telur, beras, dan makanan bernutrisi lainnya.
2. Memberikan gizi yang lebih seimbang kepada KPM.
3. Meningkatkan ketepatsasaran penerima, waktu, jumlah, harga, kualitas, dan administrasi.
4. Memberikan pilihan kepada KPM dalam memilih bahan pangan yang diinginkan.

Manfaat dari Program BPNT adalah sebagai berikut:

1. Sebagai mekanisme perlindungan sosial dan penanggulangan kemiskinan sekaligus meningkatkan ketahanan pangan ditingkat KPM.
2. Meningkatnya akses masyarakat terhadap layanan keuangan dan perbankan.

3. Meningkatnya transaksi nontunai dalam agenda Gerakan Nasional Nontunai (GNNT).
4. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi di daerah, terutama usaha mikro dan kecil dibidang perdagangan.

1.5.4. Tinjauan Sosiologis

Pada penelitian ini tentulah harus dilengkapi dengan teori. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi yang dikemukakan oleh Alfred Schutz. Kata fenomenologi berasal dari *phenomenon* yang berarti realitas yang tampak. Sedangkan *logos* berarti ilmu. Fenomenologi berarti ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan mengenai realitas yang tampak/terlihat.

Menurut Schutz dalam (Ritzer 2003: 94) memfokuskan perhatian fenomenologi pada bagaimana cara orang lain memahami kesadaran orang lain melalui perspektif intersubektivitas untuk memahami kehidupan sosial dalam pengertian yang lebih luas. Maksudnya adalah orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami pengalaman dunia dengan pengalaman pribadinya. Schutz juga menggunakan paradigma definisi sosial yang menjelaskan tentang makna subjektif dari individu terhadap tindakan mereka. Tindakan yang dimaksud adalah ketika seseorang melakukan suatu tindakan sosial dan tindakan tersebut mengandung makna bagi dirinya sendiri.

Schutz mengkhususkan perhatiannya pada satu bentuk subyektivitas yang kemudian disebut dengan antar subyektifitas yang menunjuk dari kesadaran umum ke kesadaran khusus kelompok sosial yang saling berintegrasi. Schutz dalam (Turner 2003:369) mengatakan bahwa intersubjektivitas terbentuk melalui sosialisasi dan interaksi sosial. Oleh karena itu Schutz secara umum memusatkan perhatiannya pada hubungan dialetika antara cara individu membangun realitas sosial dan realitas kultural yang telah mereka dapatkan dari para leluhur mereka dahulu.

Menurut Schutz, manusia senantiasa membawa peraturan-peraturan ataupun nilai-nilai dan norma di dalam dirinya yang akan membantu mereka bertindak laku dalam di dalam dunia sosial. Schutz menyebutnya dengan stock pengetahuan yang akan memberikan interpretasi terhadap segala sesuatu yang terjadi sebelum mereka melakukan sesuatu (Raho, 2007: 137).

Beberapa ciri-ciri dari stock pengetahuan menurut Alfred Schutz adalah sebagai berikut:

1. Realitas yang dialami oleh setiap orang adalah stock pengetahuan bagi orang tersebut.
2. Stock pengetahuan ini memberikan ciri *take for granted* (menerima sesuatu begitu saja tanpa mempertanyakannya) kepada dunia sosial.

3. Untuk mempelajari stock pengetahuan ini individu memperolehnya melalui proses sosialisasi di dalam dunia sosial dan budaya di mana individu tersebut hidup.

4. Orang-orang bekerja di bawah sejumlah asumsi yang memungkinkan mereka menciptakan perasaan timbal balik.

5. Eksistensi dari stock pengetahuan dan perolehannya melalui sosialisasi, dan asumsi yang memberikan aktor rasa timbal balik, semua beroperasi untuk memberikan aktor perasaan atau asumsi bahwa dunia ini sama untuk semua orang.

6. Asumsi akan dunia yang sama memungkinkan aktor bias terlibat dalam proses tipikasi yaitu berdasarkan tipe-tipe, resep-resep atau pola-pola tingkah laku yang sudah ada.

Ada dua motif yang dijadikan Alfred Schutz ketika seseorang melakukan suatu tindakan:

1. *Because motive*, merupakan motif sebab yang digunakan seseorang atas dasar masa lalunya atau pengalamannya.

2. *In order to motive*, merupakan motif yang digunakan seseorang untuk mencapai tujuan dan hasil yang ingin dicapai ketika bertindak.

Memilih teori fenomenologi dari Alfred Schutz ini, supaya peneliti dapat mengetahui fenomena sosial yang terjadi di dalam masyarakat secara terus menerus.

Melalui Because motive dan In order to motive yang dikemukakan oleh Alfred Schutz kita dapat melihat motif apa yang digunakan oleh seseorang sehingga melakukan suatu tindakan pendataan yang menyebabkan kesalahan pada pendataan tersebut.

1.5.5. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan rujukan yang digunakan peneliti dari penelitian sebelumnya yang mendukung atau dapat dijadikan sebagai referensi ataupun perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga referensi/rujukan penelitian relevan yang berhubungan dengan judul penelitian yang diteliti yang memiliki persamaan dan perbedaan seperti pada variabel penelitian, objek penelitian, teori yang digunakan, metode penelitian dan lokasi penelitian.



Adapun penelitian relevan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

UNIVERSITAS ANDALAS

Tabel 1. 1
Penelitian Relevan

No	Nama/Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Yudha Pamungkas 2014. Skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.	Penentuan Keluarga Miskin Berbasis Masyarakat (Studi di Kelurahan Kampung Jua Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang).	Persamaan pada variabel dan objek penelitian.	Perbedaan pada teori dan lokasi penelitian.
2.	Febriya Astika, Sari 2015. Skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.	Jaringan Pendataan Peserta Penerima Bantuan Iuran (PBI) Jaminan Kesehatan di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang.	Persamaan pada variabel pendataan bantuan sosial.	Perbedaan pada objek, teori dan lokasi penelitian
3.	Gilang Pratama Putra 2018. Skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.	Pemanfaatan Program Bantuan Beras Miskin (RASKIN) Pada Masyarakat Nagari Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.	Persamaan pada objek penelitian.	Perbedaan pada variabel dan lokasi penelitian.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan tipe penelitian fenomenologi. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata baik secara lisan maupun tulisan (Afrizal 2014:13). Data yang akan dianalisis adalah kata-kata dan perbuatan manusia selama melakukan penelitian. Hasil temuannya juga tidak didapatkan melalui perhitungan statistik ataupun dengan cara-cara yang lainnya yang menggunakan angka.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan tipe penelitian fenomenologi dengan melihat fenomena secara lebih luas dan mendalam sesuai dengan apa yang terjadi dan berkembang di lapangan. Fenomenologi juga menjelaskan mengenai fenomena dan maknanya terhadap individu dengan melakukan wawancara pada informan penelitian. Fokus umum penelitian dengan tipe fenomenologi ini adalah untuk memeriksa/meneliti esensi atau struktur pengalaman ke dalam kesadaran manusia (Tuffour:2017 dalam Helaluddin 2018:7).

Ada tiga tahap dalam tipe penelitian metode fenomenologi atau yang disebut dengan skema *epoche* (Husserl, 2020:120-121) yaitu:

1. Tahap reduksi fenomenologis, pada tahap pertama ini untuk melihat fenomena yang apa adanya, maka subjek terlebih dahulu melakukan

penundaan penghakiman terhadap objek yang akan diteliti. Tujuannya penundaan penghakiman tersebut untuk tidak mempengaruhi pandangan awal si subjek terhadap objek.

2. Tahap eduksi *editis*, pada langkah kedua ini ketika subjek sudah mengetahui akan esensi dari objek tersebut, maka yang harus dilakukan subjek berikutnya adalah memilah mana tampilan yang benar nyata atau tidak sehingga objek muncul dengan wujud yang murni.
3. Tahap reduksi *transcendental*, langkah terakhir adalah ketika gambaran objek yang didapatkan pada langkah dua di atas sudah didapatkan kepada subjek maka gambaran tersebut menjadi objek intropeksi bagi subjek. Fase intropeksi ini disebut reduksi *transcendental* karena subjek berhasil melampaui pandangan sehari-harinya terhadap objek.

1.6.2. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang diwawancarai pada saat penelitian yang akan memberikan informasi tentang suatu hal atau kejadian kepada peneliti atau yang melakukan wawancara (Afrizal 2014:139). Informasi yang diberikan oleh informan penelitian adalah informasi yang berhubungan dengan dirinya maupun tentang orang lain yang dibutuhkan oleh peneliti.

Menurut Afrizal (2014:139) ada dua jenis informan penelitian yaitu:

1. Informan pengamat atau bisa disebut dengan informan kunci, yaitu informan yang memberikan informasi kepada peneliti tentang apa yang dia ketahui mengenai pertanyaan peneliti. Baik itu mengenai orang lain yang akan diteliti maupun mengenai suatu kejadian yang terjadi di lokasi penelitian yang akan diteliti. Informan pengamat pada penelitian ini adalah masyarakat Desa Sayurmatua yaitu masyarakat penerima BPNT dan masyarakat yang bukan penerima BPNT.
2. Informan pelaku, yaitu informan yang akan memberikan suatu keterangan ataupun penjelasan tentang dirinya sendiri. Keterangan yang diberikan bisa berupa tentang perbuatannya, pemikirannya, ataupun tentang pengetahuannya akan suatu hal yang dapat menjawab pertanyaan peneliti. Informan pelaku pada penelitian ini adalah yang mengetahui tentang pendataan Bantuan Pangan Nontunai seperti Dinas Sosial Kabupaten Mandailing Natal dan Kepala Desa Sayurmatua.

Pada penelitian ini, teknik yang digunakan peneliti untuk menentukan informan penelitian adalah teknik *purposive sampling* (disengaja). Maksudnya adalah sebelum melakukan penelitian ke lapangan, peneliti terlebih dahulu menentukan kriteria informan yang akan diwawancarai. Kriteria informan penelitian ditentukan seperti identitas orang-orang yang akan dijadikan informan penelitian. Pada

penelitian ini, peneliti menentukan informan penelitian yaitu orang-orang yang mengetahui tentang bansos BPNT ini dan pendataan BPNT tersebut. Jumlah penerima BPNT di Desa Sayurmatua adalah sebanyak 54 KK dan yang menjadi informan penelitian adalah empat keluarga. Pemilihan empat keluarga ini berdasarkan keadaan ekonomi keluarga tersebut seperti pekerjaan, jumlah tanggungan, rumah dan kepemilikan asset yang dimiliki keluarga yang menerima BPNT tersebut.

Adapun penetapan kriteria informan pada penelitian ini adalah:

1. Masyarakat penerima bantuan BPNT dan masyarakat yang tidak mendapatkan bantuan BPNT.
2. Dinas Sosial Kabupaten Mandailing Natal.
3. Kepala Desa Sayurmatua Kecamatan Naga Juang.
4. Pendamping Sosial Tingkat Kecamatan.

Berikut adalah informan penelitian yang telah peneliti pilih untuk diwawancarai dan memberikan informasi berupa data yang dapat menjawab dari masalah penelitian ini. Adapun jumlah informan pada penelitian ini sebanyak dua belas orang, delapan orang merupakan informan pelaku dan empat orang lainnya adalah sebagai informan pengamat. Jumlah informan ditampilkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. 2
Informan Penelitian

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Kategori Informan
1	Imah	32 Tahun	Perempuan	Informan Pengamat
2	Dewani Munthe	49 Tahun	Perempuan	Informan Pengamat
3	Dellis	44 Tahun	Perempuan	Informan Pengamat
4	Asril Dalimunte	40 Tahun	Perempuan	Informan Pengamat
5	Mita	35 Tahun	Perempuan	Informan Pengamat
6	Sri Nur Handayani	50 Tahun	Perempuan	Informan Pengamat
7	Agus Salim	30 Tahun	Laki-Laki	Informan Pengamat
8	Linda Yanti	42 Tahun	Perempuan	Informan Pengamat
9	Panangian Ngl	42 Tahun	Laki-Laki	Informan Pelaku
10	Dedy Armansah	39 Tahun	Laki-Laki	Informan Pelaku
11	Saddam HSB	30 Tahun	Laki-Laki	Informan Pelaku
12	Munawir	36 Tahun	Laki-Laki	Informan Pelaku

Sumber : Data Primer 2021

1.6.3. Data Yang Diambil

Pada penelitian kualitatif data yang diambil atau dikumpulkan adalah perbuatan-perbuatan manusia ataupun kata-kata (tertulis maupun lisan) dengan tidak adanya upaya untuk mengangakan data yang telah didapatkan tersebut. (Afrizal 2014:17).

Pada penelitian kualitatif terdapat dua sumber data yang diambil (Sugiyono 2017:104) sebagai berikut:

1. Data primer, merupakan data yang diperoleh dari hasil wawancara pada saat penelitian. Data yang diperoleh berupa informasi-informasi dari informan. Pada penelitian ini, data yang diperoleh yaitu informasi-informasi mengenai dinamika dan masalah pendataan penerima bantuan pangan nontunai di Desa Sayurmatua.
2. Data sekunder, merupakan data yang didapatkan dari dokumen-dokumen ataupun lewat orang lain. Data sekunder juga diperoleh melalui studi kepustakaan seperti buku, skripsi, jurnal, foto-foto ataupun mempelajari bahan-bahan tertulis yang mempunyai relevansi dengan masalah penelitian. Pada penelitian ini, data sekunder yang digunakan peneliti adalah data jumlah masyarakat penerima bantuan sosial, jumlah penerima bantuan pangan nontunai (BPNT), dan jumlah KK miskin di Desa Sayurmatua.

Data ini peneliti dapatkan dari informan pelaku seperti data jumlah penerima BPNT, data jumlah penerima bantuan sosial serta jumlah KK miskin melalui Kepala Desa Sayurmatua. Kepala Desa Sayurmatua memberikan data tersebut kepada peneliti dalam bentuk dokumen yang sudah di *print* yang berisi nama-nama dan jumlah penerima BPNT dan bansos lainnya. Sedangkan untuk data jumlah penerima BPNT secara keseluruhan di Mandailing Natal peneliti dapatkan dari Dinas Sosial yang langsung disebutkan dalam bentuk angka, bukan berupa dokumen.

1.6.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data, data yang dimaksud disini adalah data pada penelitian kualitatif. Data yang akan dianalisis peneliti adalah data berupa kata-kata dan perbuatan manusia (informan) yang telah ditentukan peneliti sebelumnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan wawancara yang dilakukan dari seorang informan tanpa adanya alternatif pilihan jawaban untuk mendalami suatu informasi tertentu (Afrizal 2014:136). Menurut Taylor (1984:77) dalam Afrizal mengatakan bahwa wawancara mendalam hendaknya dilakukan berulang-ulang kali untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dari informan. Sebelum melakukan wawancara mendalam, peneliti terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan yang ditanyakan pada informan. Daftar pertanyaan atau yang biasa disebut dengan pedoman wawancara ini bersifat tak berstruktur dimana susunan pertanyaannya boleh saja berubah pada saat melakukan wawancara di lapangan. Hal ini sesuai dengan tujuan dan informasi yang ingin didapatkan oleh peneliti.

Pada wawancara mendalam ini, peneliti melakukan wawancara pada keseluruhan informan baik informan pelaku dan informan pengamat. Pada

wawancara mendalam, peneliti memberikan kebebasan kepada informan untuk bercerita tentang apapun yang diketahui mengenai masalah pendataan Bantuan Pangan Nontunai. Alat penelitian yang digunakan dalam wawancara mendalam berupa buku dan alat tulis, alat rekam seperti *Handphone* dan pedoman wawancara.

2. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang biasa digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian dengan tipe kualitatif. Teknik observasi merupakan pengamatan secara langsung kepada objek yang akan diteliti dengan menggunakan panca indra. Tujuannya adalah supaya kita dapat melihat dan mendengarkan apa saja yang terjadi di lapangan, dan dapat mengumpulkan data yang akan menjawab masalah penelitian. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu peneliti akan langsung turun ke lapangan untuk melihat bagaimana keberlangsungan dari pembagian penerima bantuan pangan nontunai tersebut dan melihat prosesnya seperti apa. Alat pengumpulan data pada observasi ini berupa alat tulis untuk mencatat aktivitas yang terjadi di lokasi penelitian.

Peneliti melakukan observasi atau pengamatan langsung kepada masyarakat dan pendamping sosial yang membagikan BPNT tersebut. Pada saat observasi, peneliti melihat bagaimana masyarakat ketika menerima bantuan tersebut. Ada sebagian masyarakat yang tetap mengeluh meskipun sudah mendapatkan BPNT ini dengan alasan bahan pangan yang diberikan

bersifat monoton dan jumlahnya tidak sesuai. Selain itu, peneliti juga menemukan satu masyarakat yang mengeluh kepada pendamping sosial ketika pembagian bantuan sosial dilakukan. Masyarakat tersebut mengeluh karena tidak pernah mendapatkan bantuan sosial apapun termasuk BPNT dan PKH. Dari kejadian tersebut peneliti mencatat hasil observasi yang terjadi di lokasi penelitian dan dirangkum dalam catatan lapangan.

3. Studi dokumen (tulisan-tulisan)

Pada pengumpulan dokumen ini, peneliti mengumpulkan bahan tertulis yang digunakan untuk mencari informasi yang diperlukan peneliti seperti laporan-laporan dan surat-menyurat. Tujuannya adalah untuk mengecek kebenaran dan ketepatan informasi yang diperoleh dengan wawancara mendalam seperti, tanggal dan angka-angka tertentu, bukti-bukti tertulis yang dibutuhkan oleh peneliti. Dokumen yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah dokumen berupa data-data yang berkaitan dengan bansos BPNT seperti, jumlah penerima BPNT, jumlah penerima seluruh bantuan bantuan sosial maupun jumlah masyarakat yang tidak mendapatkan bantuan sosial. Studi dokumen ini peneliti dapatkan dari Kepala Desa dan Dinas Sosial dalam bentuk dokumen yang sudah di *print* yang berisi data penerima bantuan sosial yang ada di Desa Sayurmatua termasuk data penerima BPNT dan diberikan langsung kepada peneliti.

1.6.5. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian berguna untuk memfokuskan kajian pada penelitian yang dilakukan. Maksudnya adalah objek yang diteliti ditentukan kriterianya sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Unit analisis ini biasanya berupa masyarakat, lembaga (keluarga, organisasi, komunitas dan perusahaan), dan individu. Unit analisis pada penelitian ini adalah dinas sosial, yang berada dalam pemerintahan desa dan mengetahui tentang bantuan pangan nontunai (BPNT) seperti kepala desa, aparat desa dan pendamping penerima bantuan tersebut serta masyarakat penerima bantuan dan masyarakat bukan penerima bantuan.

1.6.6. Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif merupakan suatu proses untuk menentukan bagian-bagian data yang mempunyai keterkaitan dari bagian-bagian data yang telah dikumpulkan untuk kemudian di klasifikasi atau tipologi (Afrizal 2014:175-176). Analisis data ini dilakukan peneliti secara terus menerus yaitu mulai dari pengumpulan data sampai dengan penulisan laporan. Data yang dikumpulkan nantinya kemudian di kelompokkan kedalam kelompok-kelompok tertentu untuk memudahkan menganalisis datanya.

Analisis data yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992). Dalam Afrizal (2014: 178-180), Miles dan Huberman membagi analisis data kedalam tiga tahap yaitu, kodifikasi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Berikut adalah penjelasan dari ketiga tahap tersebut:

1. Tahap kodifikasi data, pada tahap ini akan dilakukan pengkodean terhadap data. Maksudnya adalah pada hasil penelitian, peneliti memberikan nama atau penamaan yang bertujuan untuk memudahkan dalam membuat tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Caranya yaitu peneliti menulis ulang catatan lapangan yang telah dibuat ketika melakukan wawancara mendalam. Kemudian hasil rekaman tersebut ditulis ulang untuk dipilih informasi yang penting dan yang tidak penting dengan cara diberikan tanda.
2. Tahap penyajian data, tahap ini merupakan tahap lanjutan dari tahap pengkodean data. Peneliti kemudian menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan yang menurut Miles dan Huberman disajikan dalam bentuk matrik dan diagram agar lebih efektif dan mudah dipahami.
3. Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap lanjutan dari kedua tahap sebelumnya. Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan/verifikasi dari temuan data yang dilakukan selama pengumpulan data. Setelah menarik kesimpulan, peneliti kemudian memeriksa kembali kesahihan data dengan cara mengecek kembali proses analisis data yang telah dilakukan seperti pada proses coding dan penyajian data untuk memastikan bahwa tidak adanya kesalahan yang dilakukan.

1.6.7 Proses Penelitian

Pada proses penelitian ini, penulis membagi tahap-tahap proses penelitian yang dimulai dari awal penelitian sampai berakhirnya penelitian. Tahap-tahap tersebut dimulai dari pertama, tahap pra lapangan, kedua tahap saat melakukan pekerjaan lapangan/penelitian, dan ketiga tahap pasca lapangan atau analisis data hasil penelitian. Pada tahap pra lapangan ini, penulis awalnya mengajukan tiga judul penelitian kepada dosen pembimbing akademik yang kemudian dosen tersebut akan memilih salah satu judul untuk nantinya diajukan ke jurusan. Setelah judul tersebut dipilih oleh dosen pembimbing akademik, maka penulis mulai menyusun *Term Of Reference* (TOR) yang mana Tor ini berisi latarbelakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

Setelah penulis selesai membuat tor, tor ini kemudian akan diajukan ke jurusan untuk dirapatkan oleh para dosen dan untuk menentukan siapa nantinya dosen yang akan membantu penulis dalam menyusun proposal dan skripsi. Setelah hasil rapat keluar, maka akan ada nama-nama dosen yang akan menjadi pembimbing selama penulisan skripsi berlangsung sampai dengan selesai. Penulis kemudian mulai menyusun proposal penelitian yang dimulai dengan terlebih dahulu melakukan observasi ke lokasi penelitian. Penulis melakukan observasi pada Bulan Agustus 2020 untuk mendapatkan data awal.

Penulis melakukan observasi pada masyarakat yang mengeluh karena tidak mendapatkan bantuan sosial BPNT. Masyarakat tersebut mengeluh kepada pendamping sosial yang sedang membagikan sembako kepada masyarakat penerima BPNT. Setelah melihat kejadian tersebut, penulis kemudian menemui Kepala Desa Sayurmatua dan menyampaikan maksud dan tujuan penulis yang akan melakukan penelitian di desa tersebut. Kepala Desa kemudian menyetujui hal tersebut dan bersedia memberikan data sesuai dengan kebutuhan penulis nantinya dengan syarat harus disertai dengan surat penelitian dari kampus yang bersangkutan.

Kemudian setelah penulis mendapat izin dari Kepala Desa tersebut, penulis mulai menyusun proposal penelitian dan mulai bimbingan dengan dua Dosen Pembimbing sampai proposal selesai. Setelah proposal penelitian telah selesai dan disetujui oleh kedua Dosen Pembimbing, penulis kemudian mendaftarkan proposal penelitian tersebut ke jurusan untuk diseminarkan. Pada tanggal 25 November 2020 penulis dinyatakan lulus dalam seminar proposal. Setelah selesai seminar proposal, penulis kemudian memperbaiki proposal yang salah sesuai arahan pembimbing dan penguji pada saat seminar proposal.

Penulis terlebih dahulu menyusun pedoman wawancara sekaligus mengurus surat izin penelitian ke Fakultas melalui Web Fakultas untuk dapat turun ke lapangan. Setelah surat izin penelitian keluar dari Fakultas peneliti kemudian mulai untuk turun ke lapangan dan melakukan penelitian. Penulis kemudian mendatangi rumah Kepala

Desa untuk menyerahkan surat izin penelitian, dan penulis mulai melakukan penelitian. Penulis mulai turun lapangan dan mulai melakukan wawancara kepada masyarakat sesuai dengan kriteria informan yang telah penulis paparkan sebelumnya.

Pada saat melakukan wawancara pada masyarakat, penulis mengalami kesulitan untuk menemui masyarakat tersebut karena pada pagi hari sekitar jam 07.00 WIB, masyarakat terkhususnya ibu-ibu harus memasak terlebih dahulu. Kemudian sekitar jam 08.00-09.00 WIB, penulis mendatangi kembali beberapa rumah masyarakat untuk melakukan wawancara tetapi mereka sudah pergi bekerja ke ladang dan ada juga yang berdagang, karena rata-rata mata pencaharian masyarakat di Desa Sayurmatua adalah petani. Petani pulang dari ladang kira-kira jam 17.00-18.00 WIB dan mereka harus memasak lagi untuk makan malam, sehingga penulis tidak bisa menemui sebagian masyarakat pada siang hari. Rata-rata setiap hari masyarakat pergi ke ladang, kecuali pada Hari Senin karena merupakan hari pasar di Kecamatan Naga Juang, namun sebagian dari mereka juga tetap ada yang pergi ke ladang.

Penulis kemudian mendatangi masyarakat pada malam hari sekitar jam 20.00 WIB karena pada jam tersebut mereka baru bisa diwawancarai. Penulis mewawancarai masyarakat satu atau dua orang setiap malamnya tetapi dokumentasi sebagian dilakukan pada pagi harinya. Kemudian setelah mewawancarai masyarakat, penulis kemudian lanjut mewawancarai Kepala Desa. Penulis awalnya menemui Kepala Desa pada siang hari untuk melakukan wawancara, tetapi Kepala Desa tersebut

mengatakan bahwa tidak bisa kalau siang hari karena harus bekerja ke ladang. Penulis mendatangi Kepala Desa pada malam hari untuk melakukan wawancara. Pada saat wawancara penulis terlebih dahulu meminta izin untuk merekam tetapi tidak diperbolehkan, sehingga penulis kemudian mencatat hasil wawancara tersebut dalam kertas.

Setelah selesai wawancara dengan Kepala Desa, penulis kemudian melakukan wawancara dengan Dinas Sosial pada Hari Senin 08 Februari 2021 yang berlokasi di kantor Dinas Sosial Mandailing Natal. Penulis langsung menemui Dinas Sosial dibagian Penanganan Fakir miskin dengan Bapak Dedy Ardiansyah yang menjabat sebagai Kepala Penanganan Fakir Miskin. Pertama penulis memperkenalkan diri terlebih dahulu, kemudian penulis menyampaikan maksud dan tujuan penulis serta menyerahkan surat izin penelitian dan kemudian melakukan wawancara.

Kemudian setelah selesai mewawancarai Dinas Sosial, penulis kemudian lanjut menemui Pendamping Sosial Tingkat Kecamatan dengan membawa surat izin penelitian dan langsung melakukan wawancara. Selanjutnya setelah selesai mewawancarai Pendamping Sosial tersebut, penulis kemudian mendatangi aparat desa untuk diwawancarai. Penulis mendatangi aparat desa yang pertama, tetapi aparat desa tersebut menolak untuk diwawancarai dengan alasan kurang mengetahui mengenai bansos BPNT tersebut.

Aparat desa tersebut menyarankan penulis untuk menemui aparat desa yang lain, penulis pun mendatangi aparat desa tersebut tetapi beliau juga tidak bersedia untuk diwawancarai. Penulis kemudian disarankan lagi untuk menemui aparat desa yang lain tetapi tetap juga ditolak. Penulis mendatangi aparat desa yang terakhir dan akhirnya beliau bersedia untuk diwawancarai dan penulis langsung melakukan wawancara dengan aparat desa tersebut. Pada akhirnya hanya satu aparat desa yang dapat diwawancarai pada penelitian ini.

1.6.8 Definisi Konsep Operasional

1. Dinamika adalah suatu aktivitas yang menunjukkan adanya pergerakan tindakan oleh individu ataupun kelompok. Pada penelitian ini, dinamika yang dimaksud adalah petugas pendataan melakukan pendataan pada masyarakat miskin/kurang mampu sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan dan berdasarkan alur pendataan yang seharusnya.
2. Pendataan adalah proses ataupun cara yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk mengumpulkan dan mencari data untuk memperoleh keterangan dari bahan nyata. Keterangan tersebut bisa berupa dalam bentuk angka maupun kalimat-kalimat yang memiliki makna. Pada penelitian ini, pendataan dilakukan oleh petugas pendataan yang telah ditentukan sebelumnya dengan mendatangi rumah masyarakat miskin satu persatu.
3. Penerima bantuan (KPM) adalah keluarga yang ditetapkan sebagai penerima manfaat Program BPNT dan telah memenuhi syarat sebagai penerima bantuan

sosial. KPM yang dimaksud di sini adalah masyarakat Desa Sayurmatua yang telah didata sebelumnya dan telah terdaftar namanya di DTKS sebagai penerima BPNT.

4. Bantuan Sosial merupakan pemberian bantuan dari pemerintah berupa barang atau uang kepada individu, keluarga, kelompok dan/atau masyarakat yang sifatnya tidak secara terus menerus dan dapat berganti kapan saja sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan yaitu di Desa Sayurmatua. Bantuan sosial yang dimaksud di sini adalah Bantuan Pangan Nontunai (BPNT).
5. Bantuan Pangan Nontunai (BPNT) adalah bantuan sosial dalam bentuk pangan yang disalurkan secara nontunai (uang elektronik) oleh pemerintah kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) setiap bulan dan KPM hanya boleh menggunakannya untuk membeli bahan pangan seperti beras, telur dan makanan bergizi lainnya di *e-warong* yang telah bekerjasama dengan bank.

1.6.9 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan lokasi atau tempat dimana sebuah penelitian akan dilakukan. Tempat tersebut tidak selalu mengarah kepada wilayah, akan tetapi bisa juga pada suatu organisasi dan yang lainnya (Afrizal 2014:128). Pada penelitian kali ini, lokasi penelitiannya adalah di Desa Sayurmatua Kecamatan Naga Juang Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara.

Pemilihan lokasi ini karena Desa Sayurmatua merupakan tempat dimana pembagian bansos BPNT ini dilakukan dari tujuh desa yang ada di Kecamatan Naga Juang. Oleh karena ketika adanya pembagian bansos BPNT ini dalam waktu sekali sebulan, peneliti dapat melihat langsung bagaimana masyarakat yang tidak mendapatkan bansos tersebut bertanya kepada pengurus pembagian bansos BPNT mengapa sebagian dari mereka tidak masuk dalam daftar penerima bantuan.

1.6.10 Jadwal Penelitian

Ketika melakukan suatu penelitian maka diperlukan suatu jadwal penelitian untuk mencapai tujuan penelitian. Jadwal penelitian meliputi persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan laporan hasil penelitian. Adapun rancangan jadwal penelitian sebagai pedoman pelaksanaan dalam penulisan karya ilmiah (skripsi) adalah sebagai berikut:



Tabel 1
Jadwal Penelitian

No	Nama kegiatan	2020				2021		
		September	Oktober	November	Desember	Januari	Februari	Maret
1	Bimbingan proposal							
2	Seminar proposal							
3	Penelitian lapangan							
4	Analisi data							
5	Penulisan dan bimbingan skripsi							
6	Ujian skripsi							

